

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan merupakan dasar dalam membentuk generasi muda menjadi generasi yang cerdas. Dengan adanya pendidikan yang sesuai dan berkualitas, potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa atau peserta didik dapat berkembang dengan baik. Pendidikan yang sesuai dan berkualitas artinya dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, kegiatan belajar mengajar didukung oleh sarana dan prasarana yang lengkap, proses pembelajaran yang efektif, adanya peningkatan kualitas guru dan pembaharuan kurikulum, serta peserta didik cepat dalam memahami apa yang diajarkan. (Putrayasa, Syahrudin, & Margunayasa, 2014).

Pemerintah dalam bidang pendidikan telah menerapkan kebijakan-kebijakan dalam rangka mewujudkan pendidikan yang sesuai dan berkualitas. Kebijakan-kebijakan tersebut diantaranya, pengadaan gedung sekolah, sarana-prasarana penunjang proses pembelajaran, dan adanya bantuan dalam bidang pendanaan yang diberikan kepada pihak sekolah dalam bentuk dana BOS.

Kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah memberikan harapan besar bahwa siswa-siswa akan mendapatkan pendidikan yang sesuai dan berkualitas. Pendidikan yang sesuai dan berkualitas diharapkan dapat diselenggarakan di seluruh sekolah yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah pada tingkat sekolah dasar. Pada tingkat sekolah dasar proses pembelajaran diharapkan dapat diselenggarakan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar agar dapat memberikan kenyamanan bagi siswa. Ketika siswa merasa nyaman dalam proses pembelajaran ia akan termotivasi untuk belajar. Motivasi belajar merupakan

daya penggerak psikis dalam diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan mengarahkan kegiatan belajar tersebut demi mencapai tujuan. (Manizar,2015).

Berdasarkan pendapat tersebut, motivasi belajar sangat diperlukan karena semakin siswa termotivasi dalam proses pembelajaran maka siswa akan semakin aktif dalam proses pembelajaran, akan tetapi semakin rendah motivasi belajar siswa maka siswa semakin pasif dalam proses pembelajaran. Peran guru sangat dibutuhkan dalam upaya meningkatkan motivasi siswa, mengingat baik dan sesuainya guru dalam mengelola kelas akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses belajarnya. (Melinda & Susanto, 2018).

Memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada siswa untuk aktif menggali dan memproses informasi dalam proses pembelajaran akan meningkatkan motivasinya untuk belajar. Siswa akan termotivasi karena ia merasa mendapatkan sebuah kepercayaan dari guru bahwa ia bisa melakukan suatu hal dengan baik dan benar dalam proses pembelajaran. Siswa juga akan merasa dihargai karena ia mendapatkan kesempatan untuk menerapkan ide-ide yang ia miliki. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menyatakan dalam proses pembelajaran guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide yang mereka miliki sendiri, serta memberikan kesadaran kepada siswa agar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar (Trianto, 2007).

Berdasarkan uraian di atas, guru diharapkan dapat menerapkan konsep *student center* dalam proses pembelajaran. Konsep ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, sehingga ia akan

mendapatkan berbagai pengalaman langsung yang bermanfaat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.

Pembelajaran pada mata pelajaran IPA merupakan salah satu proses pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini dikarenakan IPA mempelajari fenomena atau peristiwa alam yang terjadi di alam semesta ini. (Hakim & Syofyan, 2017). Pada proses pembelajaran guru dapat memberikan permasalahan yang berkaitan dengan alam disekitar siswa untuk mendorong siswa aktif dan membantu siswa mendapatkan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu, IPA memiliki hakikat yang terdiri dari sikap ilmiah, produk ilmiah, dan proses ilmiah. **Sikap ilmiah** mencakup tentang hasrat ingin tahu, kerendahan hati, sikap keterbukaan, jujur, pendekatan positif terhadap kegagalan dan sebagainya. **Produk ilmiah** mencakup tentang konsep, prinsip, dan teori ilmiah. **Proses ilmiah** mencakup tentang metode ilmiah (Suastra, 2009).

Hakikat pembelajaran IPA yang demikian apabila dimanfaatkan dengan baik akan membawa pengaruh yang baik kepada siswa baik dari segi motivasi ataupun dari segi keaktifan serta hasil belajar siswa. Hal tersebut dikarenakan ketika siswa memiliki rasa ingin tahu yang merupakan bagian dari sikap ilmiah dalam hakikat IPA, akan memotivasi siswa untuk belajar hingga rasa ingin tahu yang dimiliki siswa terpenuhi. Kemudian untuk memenuhi rasa ingin tahu siswa, siswa harus menggali berbagai informasi, memprosesnya, hingga ia menemukan suatu kesimpulan dari berbagai informasi yang ia temukan. Pada saat siswa menggali dan memproses informasi, siswa dapat menggunakan metode-metode ilmiah untuk memudahkan siswa mengambil suatu kesimpulan. Dalam hakikat IPA metode-

metode ilmiah termasuk pada proses ilmiah. Kemudian kesimpulan yang didapatkan siswa dalam hakikat IPA termasuk produk ilmiah. Dengan demikian, siswa diharapkan tidak hanya termotivasi untuk belajar, siswa juga diharapkan dapat memahami materi pelajaran IPA dengan baik, sehingga hasil belajar IPA siswa menunjukkan nilai yang sama atau lebih dari KKM yang telah ditentukan.

Mewujudkan harapan yang demikian tidaklah mudah, banyak hal yang dapat menyebabkan suatu harapan tidak dapat terealisasi. Hal inilah yang terjadi di SD Gugus VI Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng khususnya pada siswa kelas V Tahun Pelajaran 2019/2020.

Berdasarkan hasil pencatatan dokumen yang dilakukan pada tanggal 19 dan 26 Oktober 2019 diperoleh data berupa nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) IPA yang merupakan hasil belajar pada bidang kognitif menunjukkan beberapa siswa kelas V di SD Gugus VI kecamatan Sukasada memiliki hasil belajar IPA (nilai UTS IPA) berada dibawah KKM.

Tabel 1.1
Nilai UTS IPA Kelas V SD
Gugus VI Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran
2019/2020

No	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Keterangan			
					T	%	BT	%
1	SD N 1 Panji Anom	V A	24	65	12	50%	12	50%
		V B	23	65	10	43%	13	57%
2	SD N 2 Panji Anom	V	23	70	12	52%	11	48%
3	SD N 3 Panji Anom	V	15	71	7	47%	8	53%
4	SD N 4 Panji Anom	V	25	71	12	48%	13	52%
5	SD N 1 Tegallinggah	V	17	73	9	53%	8	47%
6	SD N 2 Tegallinggah	V	40	65	19	48%	21	53%
7	SD N 4 Tegallinggah	V	12	60	5	42%	7	58%
Jumlah			179		86	48%	93	52%

(Sumber:Nilai UTS IPA Kelas V SD Gugus VI Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng)

Berdasarkan informasi yang tercantum dalam table 1.1. diketahui bahwa jumlah siswa dengan hasil belajar IPA yang belum tuntas sebanyak 93 siswa sedangkan yang telah tuntas sebanyak 86 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah siswa dengan hasil belajar yang belum mencapai KKM lebih banyak daripada yang telah mencapai KKM. Hasil belajar siswa kelas V SD Gugus VI Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020 masih tergolong rendah karena terlihat dari banyaknya siswa yang belum dapat mencapai KKM.

Selain pencatatan dokumen, hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Wali Kelas V SD Gugus VI Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng yang dilaksanakan pada tanggal 19 dan 26 Oktober 2019 didapatkan informasi bahwa siswa memiliki daya ingat yang rendah. Siswa cenderung mudah melupakan materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya, sehingga ketika diberikan pertanyaan terkait dengan materi pelajaran yang telah diajarkan kebanyakan siswa tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut.

Peneliti juga melakukan observasi yang dilaksanakan pada tanggal 19 dan 26 Oktober 2019 di SD Gugus VI Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng khususnya pada siswa kelas V untuk mengetahui kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hasil observasi menunjukkan guru masih menggunakan konsep *teacher center* dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Siswa dalam proses pembelajaran cenderung pasif dan hanya ada satu atau dua orang siswa yang mengangkat tangannya ketika guru memberikan pertanyaan. Selain itu, siswa akan mulai melirik temannya ketika guru memberikan pertanyaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran siswa tidak konsentrasi sehingga ia akan menoleh kepada teman-temannya untuk bertanya mengenai jawaban

pertanyaan yang diberikan oleh guru. Siswa yang tidak aktif dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa konsep *teacher center* cenderung tidak meningkatkan motivasi siswa untuk aktif dalam proses belajarnya dan membuat suasana kelas menjadi tidak menyenangkan. Hal ini dikarenakan sebagian besar peran siswa dalam proses pembelajaran hanya sebagai pendengar dan penerima informasi dari guru.

Konsep *teacher center* tidaklah salah, akan tetapi lebih baik bila guru memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Kesempatan yang diberikan kepada siswa akan menumbuhkan motivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, siswa akan semangat untuk menggali, memperoses, hingga ia bisa menarik suatu kesimpulan dari informasi yang ia dapatkan. Selain itu, dengan mengalaminya sendiri dalam artian siswa yang berusaha untuk memperoleh dan memperoses informasi tersebut akan membantu daya ingat siswa untuk lebih lama mengingat informasi-informasi tersebut. Dengan demikian hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA dapat ditingkatkan, karena ketika siswa ingat dan memahami informasi mengenai materi pelajaran yang ia pelajari akan membantunya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada saat evaluasi pembelajaran dilakukan.

Berdasarkan pemaparan di atas, diperlukan suatu solusi yang dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Solusi yang dimaksud adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran serta dapat membuat proses belajar yang dilakukan siswa menjadi bermafaat khususnya dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA. Menurut Aunurrahman (dalam Gading,

Suja, Sudarma, Divayana, & Widiana, 2018:138) “model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”. Samatowa (dalam Dewi, Gading, dan Sudana 2016:2), menyatakan bahwa “model belajar yang cocok untuk anak Indonesia adalah belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*).” Pengalaman langsung akan didapatkan siswa apabila siswa aktif dalam proses belajarnya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran adalah Model Pembelajaran MASTER. Model pembelajaran MASTER merupakan salah satu model pembelajaran yang dalam proses penerapannya menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran atau *student center*.

Model Pembelajaran “MASTER” mempunyai enam tahapan pembelajaran, yaitu : (1) *Motivating your mind* (memotivasi pikiran) (2) *Acquiring the information* (memperoleh informasi); (3) *Searching out the meaning* (menyelidiki makna); (4) *Triggering the memory* (memicu memori); (5) *Exhibiting what you know* (memamerkan apa yang anda ketahui); dan (6) *Reflecting how you have learned* (merefleksi bagaimana anda belajar), (Rose & Nicholl:2002).

Keenam tahapan tersebut akan mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Pada tahap *Motivating your mind* (memotivasi pikiran) dengan pemberian kata-kata motivasi dan bimbingan dari guru motivasi siswa untuk belajar akan mulai tumbuh, siswa yang termotivasi akan aktif dalam proses pembelajaran, ia akan dengan senang hati melakukan berbagai aktivitas dalam proses pembelajaran, sehingga suasana proses pembelajaran tidak lagi membosankan bagi siswa. Pada tahap kedua *Acquiring the information* (memperoleh informasi), siswa

yang termotivasi akan mulai menggali informasi-informasi yang ia butuhkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Tahap ketiga *Searching out the meaning* (menyelidiki makna), siswa yang telah mendapatkan berbagai informasi akan dibimbing untuk mengaitkan berbagai informasi yang baru ia dapatkan dengan berbagai informasi yang telah ia dapatkan sebelumnya hingga ia bisa menarik suatu kesimpulan. Tahap keempat *Triggering the memory* (memicu memori), pada tahap ini siswa dapat dibimbing untuk membuat suatu media yang dapat membantunya mengingat berbagai materi yang telah ia pelajari ataupun berbagai informasi baru yang telah ia dapatkan, siswa akan membuat media tersebut sesuai dengan kreativitas masing-masing sehingga diharapkan media tersebut dapat membuat siswa tertarik untuk membaca berbagai informasi yang terdapat dalam media.

Tahap kelima *Exhibiting what you know* (memamerkan apa yang anda ketahui), siswa akan diberikan kesempatan untuk menyampaikan informasi-informasi yang baru mereka temukan, hal ini dimaksudkan agar siswa tidak lagi hanya sebagai pendengar akan tetapi bisa berperan sebagai pembicara walaupun dalam lingkup topik yang sederhana. Pada tahap *Reflecting how you have learned* (merefleksi bagaimana anda belajar) siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan berbagai aktivitas yang disukai atau tidak disukai selama mengikuti proses pembelajaran, sehingga siswa akan mulai mengetahui hal apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran, dengan demikian diharapkan siswa dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan

dan kekurangan yang mereka miliki tidak menyulitkan mereka pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Keenam tahapan tersebut akan lebih efektif bila diterapkan dengan berbantuan media *mind mapping*. *Mind mapping* merupakan media yang dibuat dengan menerapkan teknik *mind map*. Ahsan dan Edy (2017:127) menyatakan bahwa “*Mind Mapping can connect the new and unique ideas with ideas already giving rise to any specific action undertaken by students with the use of colors and symbols of interest will create a new mind mapping results and different.*”

Benefit Media *Mind Mapping* menurut Alamsyah (2009) yaitu, 1) gambaran menyeluruh dapat dilihat secara jelas, 2) detailnya dapat dilihat tanpa kehilangan benang merah antar topik, 3) informasi dicantumkan dengan cara dikelompokkan, 4) memberikan kesan menarik pada mata dan tidak membosankan, 5) membantu untuk memudahkan kita untuk berkonsentrasi, 6) dengan melibatkan gambar-gambar, warna, dan lain-lain membuat proses pembuatan media menjadi menyenangkan, 7) terdapat penanda visual yang memudahkan kita untuk mengingatnya. Penggunaan media *mind mapping* akan membuat suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan siswa akan menikmati setiap tahapan pembelajaran. Manfaat poses pembelajaran pada mata pelajaran IPA akan dapat dirasakan siswa ketika siswa menikmati proses pembelajaran IPA yang mereka ikuti sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. (Sari, Margunayasa, Kusmariyatni, 2018).

Berdasarkan hal tersebut, dengan mengarahkan siswa untuk merangkum catatannya dalam bentuk media *mind mapping* dapat membantu siswa untuk lebih lama mengingat apa yang telah ia pelajari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat

Rose & Nicol (2002) yang mengungkapkan bahwa “secara rata-rata, kita mengingat: 20% dari yang kita baca, 30% dari yang kita dengar, 40 % dari yang kita lihat, 50% dari yang kita katakan, 60% yang kita kerjakan, dan 90 % yang kita lihat, dengar, katakan, dan kerjakan sekaligus.”

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran MASTER Berbantuan Media *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SD”.

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Hasil belajar pada mata pelajaran IPA berada dibawah KKM.
- 1.2.2 Guru belum bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa.
- 1.2.3 Daya ingat siswa rendah.
- 1.2.4 Siswa pasif dalam proses pembelajaran.
- 1.2.5 Belum diketahui apakah model pembelajaran MASTER berbantuan Media *mind mapping* dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang terdiri dari hasil belajar pada mata pelajaran IPA berada dibawah KKM, guru belum bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, daya ingat siswa rendah, siswa pasif dalam proses pembelajaran, belum diketahui apakah model pembelajaran MASTER berbantuan media *mind mapping* dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa,

selanjutnya masalah yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh Model Pembelajaran MASTER berbantuan media *mind mapping* terhadap hasil belajar IPA siswa SD.

1.4. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh model pembelajaran MASTER berbantuan media *mind mapping* terhadap hasil belajar IPA siswa SD.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran MASTER berbantuan media *mind mapping* terhadap hasil belajar IPA siswa SD.

1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Manfatan dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang cara meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPA dengan model pembelajaran MASTER berbantuan media *mind mapping*.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk memahami materi pelajaran IPA dan meningkatkan daya ingat siswa sehingga hasil belajar IPA siswa SD dapat ditingkatkan.

1.6.2.2 Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan guru dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran serta menambah wawasan guru dalam merancang proses pembelajaran agar dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

1.6.2.3 Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kepala sekolah dalam melakukan inovasi proses penyelenggaraan pembelajaran guna mewujudkan pendidikan yang sesuai dan berkualitas bagi siswa.

1.6.2.4 Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang serupa guna mengatasi permasalahan pada proses pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah.